

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat saat ini, menuntut manusia terus mengembangkan wawasan dan kemampuan di berbagai bidang khususnya bidang pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi umat manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia akan tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh. Maju dan mundurnya proses perkembangan suatu bangsa di segala bidang sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan bangsa itu sendiri. Oleh sebab itu, sektor pendidikan harus menjadi prioritas utama (Slameto, 2010).

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didukung untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran. Dalam mata pelajaran sains, siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dan sistematis karena strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan setiap proses pembelajaran di dalam kelas. Pendidikan di sekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal, sehingga kebanyakan anak didik pintar secara teori tetapi miskin aplikasi (Sanjaya, 2006).

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional telah banyak melakukan upaya dan kebijakan seperti mengadakan perbaikan kurikulum. Perubahan Kurikulum Berbasis Kompetensi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004, dimana operasionalnya disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/ sekolah, menambah

sarana dan prasarana pendidikan, memperbaiki sistem pengajaran dan mengadakan pelatihan-pelatihan bagi guru di berbagai daerah yang bertujuan meningkatkan skill dan pengetahuan mengajar guru. Namun indikator kearah mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal yang memprihatinkan dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang belum mencapai harapan (Hosnan, 2014).

Hasil belajar siswa dipengaruhi berbagai faktor, antara lain sebagaimana diungkapkan oleh Slameto (2010) yaitu : (i) Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar siswa), seperti : faktor keluarga, lingkungan masyarakat, dan sekolah. (ii) Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa), seperti : minat, bakat, dan motivasi. (iii) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang menjadi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran. Fisika adalah ilmu pengetahuan yang menggunakan metode ilmiah dalam prosesnya. Dengan demikian maka proses pembelajaran fisika bukan hanya memahami konsep – konsep fisika semata, melainkan juga mengajarkan siswa berfikir konstruktif melalui fisika sebagai keterampilan proses sains, sehingga pemahaman siswa terhadap fisika menjadi utuh, baik sebagai proses maupun sebagai produk. Dalam pembelajaran fisika yang harus diperhatikan adalah bagaimana siswa mendapatkan pengetahuan (*learning to know*), konsep dan teori melalui pengalaman praktis dengan cara melaksanakan observasi atau eksperimen (*learning to do*), secara langsung sehingga dirinya berperan sebagai ilmuwan.

Pada umumnya pelajaran fisika dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan tidak menarik. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya minat dan motivasi untuk mempelajari fisika dengan senang hati. Disamping itu, cara penyajian pelajaran fisika hanya menggunakan satu model pembelajaran saja yaitu model pembelajaran langsung, dimana guru menjelaskan pelajaran dengan metode ceramah dan memberi tugas terus – menerus, sehingga siswa merasa bosan mempelajarinya. Sering kali pelajaran fisika yang disajikan hanya menonjolkan persamaan matematis suatu rumus daripada pemahaman konsep fisiknya, sehingga siswa tidak mampu mengaitkan antara materi dengan fenomena-

fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan ilmu yang diperoleh di sekolah tidak tersimpan lama di memori siswa.

Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya di sekolah tentang penyebab rendahnya hasil belajar fisika siswa, maka penulis melakukan observasi ke SMA Negeri 1 Pancur Batu. Jumlah siswa yang menganggap Fisika itu sulit dan kurang menarik adalah 15 dari 35 orang (42 %), mudah dan menyenangkan 1 dari 35 orang (2 %), dan selebihnya menganggap biasa-biasa saja (54 %). Dari hasil wawancara dengan salah satu guru Fisika yaitu Ibu Sri Mulyati, hasil belajar siswa rendah dilihat dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) nilai siswa kelas X yaitu 67.25, sedangkan Depdiknas menetapkan bahwa syarat Ketentuan Kelulusan Minimum untuk pelajaran Fisika yaitu 70. Untuk pencapaian kriteria kelulusan minimum para guru melakukan ujian remedial.

Peneliti melakukan observasi proses pembelajaran Fisika di sekolah, ternyata guru dominan menggunakan pembelajaran konvensional (metode ceramah, dan latihan/ tugas rumah) meskipun materi tersebut memerlukan eksperimen. Metode ceramah adalah sistem pembelajaran yang biasa dilakukan guru kepada peserta didik yang terdiri dari tiga (3) tahap, yaitu: 1) Pembukaan, 2) Inti, dan 3) Penutup. Di dalam kegiatan pembukaan guru melakukan pengkondisian kelas, mengabsen siswa, dan memberi motivasi siswa. Pada kegiatan inti guru melakukan penyajian materi, menjelaskan materi, membuat kesimpulan serta memberi latihan. Pada kegiatan penutup guru memberikan tugas rumah sesuai dengan topik materi yang dijelaskan pada kegiatan inti. Pembelajaran yang digunakan lebih terpusat pada guru. Pembelajaran yang selalu seperti ini memunculkan sikap pasif siswa dalam kelas, seperti kurangnya minat belajar siswa sehingga motivasi belajar siswa rendah, siswa mengantuk sehingga konsentrasi siswa tidak stabil, waktu siswa lebih banyak mendengar sehingga tidak terjadi interaksi proses pembelajaran yang optimal di dalam kelas, siswa sering ribut sehingga konsentrasi siswa terganggu, siswa mengambil kesibukan sendiri sehingga mengakibatkan minimnya informasi yang diterima siswa dari guru, dan siswa mengganggu teman lainnya.

Dari hasil observasi di atas, perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa dan hasil belajar Fisika siswa. Salah satu model pembelajaran yang akan diterapkan oleh peneliti adalah model pembelajaran *Discovery Learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning* mengarahkan siswa untuk memahami konsep, arti dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan.

Penemuan konsep terjadi apabila konsep tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi dengan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* siswa didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Discover terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses-proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip (Hosnan, 2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya adalah materi pelajaran, lokasi, waktu, dan populasi penelitian. Adapun hal yang perlu diperbaiki atau ditambah adalah peneliti harus mampu mengelola dan mengontrol keadaan kelas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Siswa menganggap pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit, kurang menarik dan membosankan.
2. Peran siswa dalam proses pembelajaran kurang aktif dan siswa lebih banyak mendengarkan.
3. Siswa masih takut untuk bertanya pada guru.
4. Guru menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan metode tanya jawab.
5. Hasil belajar fisika yang diperoleh siswa masih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta keterbatasan penulis dalam kemampuan, waktu dan dana, maka penulisan ini dibatasi pada :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Discovery Learning*.
2. Materi pokok yang akan diberikan adalah materi Hukum Newton Tentang Gravitasi.
3. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pancur Batu Semester Ganjil T.A. 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Konvensional* pada materi pokok Hukum Newton Tentang Gravitasi di kelas XI SMA Negeri 1 Pancur Batu Semester I (Ganjil) T.A. 2016/2017?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada materi pokok Hukum Newton Tentang Gravitasi

di kelas XI SMA Negeri 1 Pancur Batu Semester I (Ganjil) T.A. 2016/2017?

3. Apakah ada pengaruh dari penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada materi pokok Hukum Newton Tentang Gravitasi di kelas XI SMA Negeri 1 Pancur Batu Semester I (Ganjil) T.A. 2016/2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Konvensional* pada materi pokok Hukum Newton Tentang Gravitasi di kelas XI SMA Negeri 1 Pancur Batu Semester I (Ganjil) T.A. 2016/2017.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada materi pokok Hukum Newton Tentang Gravitasi di kelas XI SMA Negeri 1 Pancur Batu Semester I (Ganjil) T.A. 2016/2017.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh dari penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada materi pokok Hukum Newton Tentang Gravitasi di kelas XI SMA Negeri 1 Pancur Batu Semester I (Ganjil) T.A. 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi sekolah dan kepala sekolah dalam meningkatkan hasil belajar di SMA Negeri 1 Pancur Batu.
2. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan oleh peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang serupa.
3. Sebagai bahan alternatif pemilihan model pembelajaran.
4. Sebagai penambah wawasan bagi peneliti maupun pembaca mengenai model pembelajaran *Discovery Learning*.

5. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian sejenis.

1.7 Defenisi Operasional

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar pada aspek kognitif yang diperoleh setelah siswa mengerjakan instrumen tes soal.

Aktifitas belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama pembelajaran yaitu mengajukan pendapat, bertanya jawab, diskusi mengerjakan soal, diskusi mengenai materi, mendengarkan penjelasan guru dan melakukan percobaan.

Istarani (2012) dalam bukunya menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.